Implementasi Edukasi QRIS sebagai Solusi Pembayaran Digital bagi Pelaku UMKM di RW 09 Tanah Kali Kedinding Surabaya

Fatharani Mazaya Agniya Putri[1], Siti Aisyatur Rodhiyah[2], Nadifa Fairuz Cantika[3], Gamar Ramadhani Malik[4], A. Muammar Alawi[5*]

[1]*Program Studi Sistem Informasi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Indonesia*
[2]*Program Studi Agroteknologi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Indonesia*
[3]*Program Studi Teknik Lingkungan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Indonesia*
[4]*Program Studi Informatika, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Indonesia*
[5]*Program Studi Pariwisata, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Indonesia*

*Korespondensi : A. Muammar Alawi (a.muammar.par@upnjatim.ac.id)

Abstrak

Pelaku UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) di RW 09 Tanah Kali Kedinding, Surabaya, menghadapi kesulitan dalam menerapkan sistem pembayaran digital akibat minimnya penguasaan teknologi digital, terbatasnya akses perangkat, serta kecenderungan untuk melakukan transaksi secara tunai. Kegiatan edukasi QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard)* bertujuan sebagai solusi untuk meningkatkan pemahaman serta penerapan pembayaran non-tunai berbasis QR. Metode pelaksanaan yang diterapkan mencakup survei awal, pelatihan langsung, dan evaluasi setelah kegiatan. Sebanyak 15 pelaku UMKM menjadi sasaran, di mana 10 di antaranya mengikuti pelatihan dan praktik dalam membuat akun QRIS GoPay. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 90% peserta berhasil mengaktifkan QRIS dan semua responden merasa puas dengan materi dan kemudahan penggunaan. Program edukasi ini terbukti efektif dalam meningkatkan efisiensi transaksi, pengelolaan keuangan, serta meningkatkan profesionalisme dalam pelayanan. Dengan pendekatan yang bersifat edukatif dan pendampingan secara langsung, kegiatan ini mendukung transformasi digital pada UMKM secara berkelanjutan dan menciptakan peluang untuk penguatan ekonomi digital di tingkat lokal.

Kata kunci: QRIS, UMKM, pembayaran digital.

Abstract

UMKM (Micro, Small, and Medium Enterprises) actors in RW 09 Tanah Kali Kedinding, Surabaya, face difficulties in implementing digital payment systems due to limited digital literacy, restricted access to devices, and a preference for cash transactions. The QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) education programme aims to address these challenges by enhancing understanding and adoption of QR-based non-cash payments. The implementation methods include an initial survey, hands-on training, and post-activity evaluation. A total of 15 UMKM operators were targeted, with 10 of them participating in training and practical sessions on creating QRIS GoPay accounts. The evaluation results showed that 90% of participants successfully activated QRIS, and all respondents were satisfied with the materials and ease of use. This educational programme has proven effective in improving transaction efficiency, financial management, and enhancing professionalism in service delivery. Through an educational approach and direct mentoring, this initiative supports sustainable digital transformation in UMKM and creates opportunities for strengthening the digital economy at the local level.

Keywords*: QRIS, UMKM, digital payment.*

1. PENDAHULUAN

Negara Indonesia sudah mengalami perkembangan yang sangat maju terutama di bagian teknologi, salah satunya teknologi digital finansial, dengan kemajuan ini membuka peluang besar untuk mendorong inovasi-inovasi sistem pembayaran yang lebih inklusif dan efisien. Pemakaian sistem pembayaran non tunai atau disebut uang elektronik serta penyedia jasa sistem pembayaran uang digital(Ningsih, Sasmita, & Sari, 2021). Berdasarkan data yang dirilis oleh Bank Indonesia, Indonesia menempati peringkat teratas di kawasan Asia Tenggara dalam penggunaan uang tunai untuk aktivitas ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa transaksi berbasis tunai masih menjadi metode pembayaran yang sangat dominan di

Indonesia. Sementara itu, adopsi transaksi non-tunai di Indonesia masih tergolong sangat rendah, yaitu hanya mencapai sekitar 0,06 persen. Padahal, secara keseluruhan, proporsi penggunaan uang non-tunai di Indonesia telah melebihi 90 persen dari total nilai transaksi keuangan nasional (Febriaty, 2019). Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor perekonomian di Indonesia yang memiliki kontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta penyerapan tenaga kerja. Keberadaan UMKM di Indonesia dapat bertahan di situasi apapun dalam mencapai kesejahteraan masyarakat, asalkan dapat beradaptasi terhadap perkembangan zaman. Maka dari itu, diperlukan tindakan strategis untuk mendorong UMKM agar dapat mengimplementasikan sistem pembayaran digital yang lebih efisien dan inklusif.

Bank Indonesia telah meluncurkan standar nasional kode QR yang dikenal sebagai QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) dengan tujuan utama untuk menyederhanakan dan mempercepat proses transaksi keuangan digital secara elektronik(Andriany, Tangke, & Musriha, 2025). QRIS dirancang sebagai sistem pembayaran digital yang terintegrasi dan dapat digunakan melalui berbagai platform, seperti uang elektronik berbasis server, dompet digital, dan layanan *mobile banking*. QRIS memberikan kemudahan bagi pelaku UMKM dalam menerima pembayaran dari berbagai dompet digital hanya melalui satu kode QR terpadu, sehingga proses transaksi menjadi lebih praktis baik bagi konsumen maupun pelaku usaha. Dengan adanya sistem ini, diharapkan dapat mengurangi penggunaan uang tunai, mempercepat perputaran arus kas, serta mendorong pengelolaan keuangan yang lebih transparan dan efisien(Muslimawati, 2024).

Wilayah yang menunjukkan urgensi tersebut adalah pelaku UMKM di RW 09, Tanah Merah Utara, Kelurahan Tanah Kali Kedinding, Surabaya. Meskipun terdapat potensi ekonomi yang cukup besar, namun transaksi masih didominasi secara tunai, yang dapat menghambat efisiensi serta akurasi pencatatan keuangan. Terbatasnya akses ke sistem pembayaran digital juga menghambat perkembangan pasar dan keterlibatan UMKM dalam ekosistem ekonomi digital yang terus berkembang. Situasi ini menegaskan pentingnya penerapan metode pembayaran digital yang terstandarisasi dan mudah diakses oleh pelaku UMKM setempat. Salah satu bentuk sistem tersebut adalah pembayaran digital atau *cashless*, yakni metode transaksi tanpa menggunakan uang fisik, melainkan menggunakan uang dalam bentuk digital (*m-banking* atau *e-wallet*) (Hairani et al., 2024). Namun, transformasi ini tidak lepas dari tantangan yang ada, mulai dari tingkat literasi digital yang masih rendah, keterbatasan akses terhadap perangkat teknologi, serta ketergantungan masyarakat pada transaksi tunai menjadi hambatan utama dalam proses adopsi sistem pembayaran digital di kalangan UMKM(Deli, Hasibuan, Damanhur, & Falahuddin, 2024). Kondisi tersebut menuntut adanya pendekatan yang strategis dan edukatif untuk mendorong perubahan serta meningkatkan kesiapan pelaku UMKM dalam melakukan digitalisasi pembayaran.

Oleh karena itu, kegiatan edukasi QRIS ini dirancang untuk menjawab permasalahan tersebut dengan tujuan menilai tingkat pemahaman pelaku UMKM terhadap sistem pembayaran digital berbasis QRIS, menjelaskan pelaksanaan edukasi QRIS sebagai bentuk literasi keuangan digital, serta mengevaluasi dampaknya terhadap efisiensi dan kemudahan transaksi. Melalui edukasi yang terarah, pelaku UMKM diharapkan lebih siap menghadapi era digital, memperluas jangkauan usahanya, dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal berbasis digital secara berkelanjutan.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan untuk kegiatan ini yaitu edukasi masyarakat dan pelatihan langsung. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pendekatan langsung dan disesuaikan dengan karakteristik target pengguna. Metode ini dipilih agar para pelaku UMKM tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga mampu mempraktekkan secara langsung. Sasaran

kegiatan ini adalah 15 pelaku UMKM di RW 09 Kelurahan Tanah Kali Kedinding, Kecamatan Kenjeran, Kota Surabaya, yang sebagian besar belum menggunakan sistem pembayaran digital. Instrumen yang digunakan meliputi panduan observasi dan wawancara, materi presentasi QRIS, serta kuesioner evaluasi (Hamongsina, Sumual, & Tala, 2022). Penggunaan kombinasi instrumen tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai pemahaman, penerimaan, dan kesiapan pelaku UMKM dalam mengadopsi sistem pembayaran digital. Kegiatan ini memiliki beberapa tahapan utama yaitu perencanaan, survei dan pendataan, pelaksanaan, dan diakhiri dengan evaluasi kegiatan yang dapat dilihat pada gambar berikut.

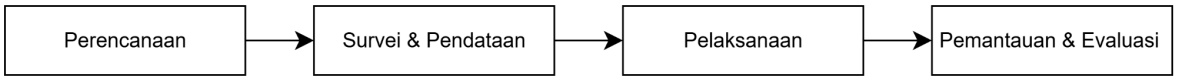

Gambar 1. *Alur Metode Pelaksanaan Kegiatan Edukasi QRIS*

a. Tahap Perencanaan

Perencanaan kegiatan dimulai pada minggu terakhir bulan Juni 2025, yang diawali dengan pembentukan susunan tim kerja, mengadakan rapat untuk membagi tanggung jawab, serta menentukan waktu pelaksanaan dan lamanya kegiatan bersama tim. Persiapan juga mencakup penyusunan materi edukasi oleh fasilitator, pembuatan kuesioner, serta penyediaan alat bantu seperti laptop, LCD proyektor, dan dokumentasi kegiatan. Kegiatan ini dirancang untuk berlangsung selama satu bulan penuh, dengan tahapan yang disesuaikan secara berurutan.

b. Tahap Survei dan Pendataan

Survei dan pendataan dilakukan pada minggu pertama bulan Juli 2025 melalui pendekatan *door to door* ke lokasi masing-masing pelaku UMKM. Tim melakukan observasi langsung dan wawancara singkat untuk menggali informasi terkait usaha yang dijalankan, termasuk jenis produk, metode pembayaran yang digunakan, serta kendala operasional harian. Selain itu, tim juga menanyakan apakah pelaku usaha pernah membuat atau menggunakan QRIS sebelumnya, serta mengonfirmasi ketersediaan mereka untuk hadir dalam kegiatan edukasi QRIS yang akan dilaksanakan.

c. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan edukasi QRIS dilaksanakan pada minggu kedua bulan Juli, bertempat di Balai RW 09, Jalan Tanah Merah Utara 2/10, Kelurahan Tanah Kali Kedinding, Kecamatan Kenjeran, Kota Surabaya. Pelaksanaan kegiatan meliputi, pemaparan materi tentang manfaat, fitur, dan keamanan QRIS, simulasi penggunaan QRIS menggunakan aplikasi pembayaran digital, praktik langsung pembuatan akun QRIS, serta tanya jawab interaktif dengan peserta.

d. Tahap Pemantauan dan Evaluasi

Monitoring terhadap pelaku UMKM dilakukan secara berkala selama minggu ketiga dan keempat bulan Juli untuk memastikan QRIS mulai digunakan dalam transaksi harian dan mendampingi jika terdapat kendala teknis. Evaluasi menyeluruh kemudian dilakukan pada akhir bulan Juli melalui pengisian kuesioner secara *offline*. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur efektivitas edukasi, mulai dari tingkat pemahaman hingga dampak implementasi QRIS terhadap operasional usaha peserta. Data

kuesioner dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran sejauh mana tujuan kegiatan telah tercapai.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan secara *door to door*, kegiatan edukasi QRIS menyasar 15 pelaku UMKM di wilayah Tanah Merah Utara RW 09, Kelurahan Tanah Kali Kedinding, Kota Surabaya. Mayoritas pelaku berusia antara 30 hingga 55 tahun dan menjalankan berbagai jenis usaha, seperti kuliner, toko kelontong, serta jasa rumahan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 10 dari 15 pelaku UMKM belum memiliki QRIS sebagai metode pembayaran. Alasan yang paling sering disampaikan antara lain ketidaktahuan cara pendaftaran, anggapan bahwa pembayaran tunai masih lebih relevan, serta kekhawatiran terhadap kerumitan penggunaan QRIS. Sementara itu, 5 pelaku usaha lainnya telah memiliki QRIS namun belum memahami fitur-fiturnya secara menyeluruh atau belum menggunakannya secara aktif dalam operasional harian. Meski begitu, hampir seluruh pelaku UMKM menunjukkan antusiasme tinggi untuk mengikuti kegiatan edukasi QRIS, sebagai bentuk kesiapan dalam menghadapi digitalisasi sistem pembayaran.

Gambar 2. *Survei & Pendataan Pelaku UMKM*

Dari sisi jenis usaha, mayoritas bergerak di bidang makanan dan minuman seperti kebab, martabak, *frozen food*, nasi krawu, dan seblak. Jenis usaha lainnya meliputi obat-obatan herbal, kerajinan tangan, hingga penyewaan pakaian adat. Lama berdirinya usaha pun beragam, mulai dari yang baru merintis hingga yang sudah berjalan secara turun-temurun atau bertahun-tahun. Namun, sebagian besar belum memiliki sistem pencatatan keuangan yang rapi, bahkan beberapa hanya mengandalkan pencatatan manual, riwayat pesan *WhatsApp*, atau bahkan tanpa pencatatan sama sekali.

Adapun kendala yang umum dihadapi meliputi perubahan jumlah pelanggan yang tidak menentu, keterbatasan promosi digital, serta masalah dalam pengelolaan stok dan distribusi barang. Untuk metode pembayaran, sebagian besar masih mengandalkan transaksi tunai, meskipun beberapa sudah mulai menggunakan transfer bank atau dompet digital *(e-wallet)*. Faktor ketidaktahuan alur pendaftaran, keterbatasan dokumen (seperti KTP dan rekening), serta kekhawatiran terhadap potongan biaya transaksi menjadi penghambat utama belum optimalnya pemanfaatan QRIS. Faktor ketidaktahuan alur pendaftaran, keterbatasan dokumen (seperti KTP dan rekening), serta kekhawatiran terhadap potongan biaya transaksi menjadi penghambat utama belum optimalnya pemanfaatan QRIS. Kondisi ini juga menunjukkan adanya peluang besar untuk meningkatkan literasi digital dan penggunaan pembayaran non-tunai melalui edukasi yang terstruktur dan mudah dipahami oleh pelaku UMKM.

Pelaksanaan Edukasi QRIS

Kegiatan edukasi QRIS dilaksanakan secara langsung di Balai RW 09, Kelurahan Tanah Kali Kedinding, dan dihadiri oleh 10 pelaku UMKM setempat. Edukasi diawali dengan pemaparan materi mengenai pentingnya adaptasi pelaku UMKM terhadap sistem pembayaran digital, mengingat perubahan perilaku konsumen yang semakin bergeser ke arah transaksi non-tunai. Materi disampaikan secara visual dan interaktif, meliputi pengenalan QRIS sebagai standar nasional sistem pembayaran digital, manfaatnya bagi pelaku usaha, serta urgensi adaptasi terhadap tren transaksi non-tunai.

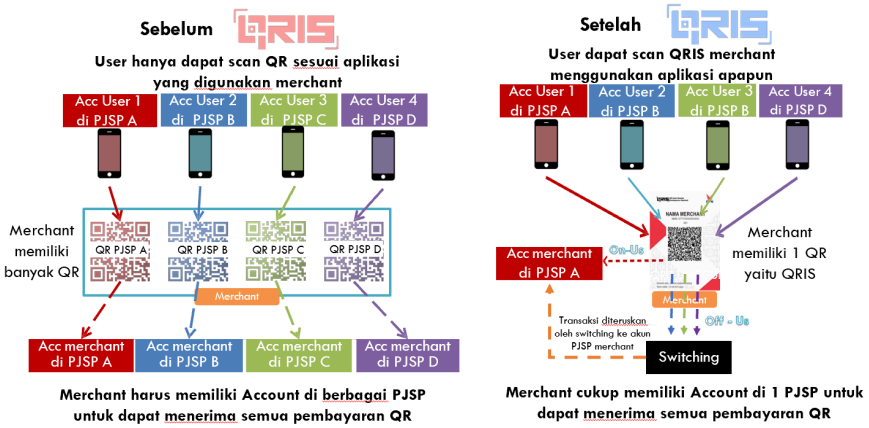

Gambar 3. *Perbandingan Sebelum dan Sesudah Penggunaan QRIS*

Materi juga mencakup perbandingan kondisi sebelum dan sesudah penggunaan QRIS seperti pada Gambar 3. Sebelum QRIS diberlakukan, pelaku usaha harus memiliki banyak akun dan mencetak berbagai jenis kode QR dari masing-masing PJSP (Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran), seperti GoPay, OVO, Dana, dan lainnya. Hal ini tentu membingungkan konsumen karena mereka hanya dapat membayar menggunakan aplikasi yang sesuai dengan QR yang tersedia di *merchant*. Namun, dengan hadirnya QRIS sebagai standar nasional, pelaku usaha cukup memiliki satu akun di salah satu PJSP dan mencetak satu kode QR yang dapat dibaca oleh semua aplikasi pembayaran digital. Ini sangat menyederhanakan proses pembayaran, meningkatkan kenyamanan konsumen, dan memperluas potensi transaksi.

Gambar 4. *Tata Cara Pembayaran QRIS*

Peserta juga dijelaskan mengenai cara kerja pembayaran menggunakan QRIS seperti pada Gambar 4. Selain itu, dipaparkan tiga bentuk QRIS, yaitu MPM Statis, MPM Dinamis, dan CPM. Mekanisme *Merchant Presented Mode* (MPM) terbagi menjadi dua jenis, yakni MPM Statis dan MPM Dinamis. MPM Statis merupakan jenis QRIS yang bersifat tetap, di mana kode QR dicetak dan ditempatkan secara permanen di area kasir. Dalam metode ini, pelanggan cukup memindai kode QR yang tersedia untuk melakukan pembayaran. Sementara itu, MPM Dinamis bersifat lebih fleksibel, karena kode QR yang ditampilkan akan berubah secara otomatis sesuai dengan nominal transaksi yang dilakukan, sehingga meningkatkan akurasi dan efisiensi pembayaran (Pinandito & Brilliansyach, 2024). Adapun

bentuk ketiga adalah *Customer Presented Mode* (CPM), yaitu metode dimana kode QR ditampilkan oleh pelanggan, lalu dipindai oleh penjual untuk menyelesaikan transaksi (Widowati & Khusaeni, 2022). Ketiga bentuk QRIS ini dirancang untuk menyesuaikan kebutuhan pelaku usaha dan konsumen dalam berbagai skenario transaksi digital. Dari ketiga bentuk tersebut, QRIS MPM Statis menjadi pilihan yang paling sesuai dengan kebutuhan UMKM setempat karena QR dicetak satu kali dan digunakan berulang oleh konsumen yang cukup memindai dan input nominal. Bentuk ini umum digunakan oleh usaha kecil seperti warung, kaki lima, dan penjual rumahan. Berikut merupakan langkah-langkah pembuatan QRIS GoPay yang dipraktikkan ke pelaku UMKM.

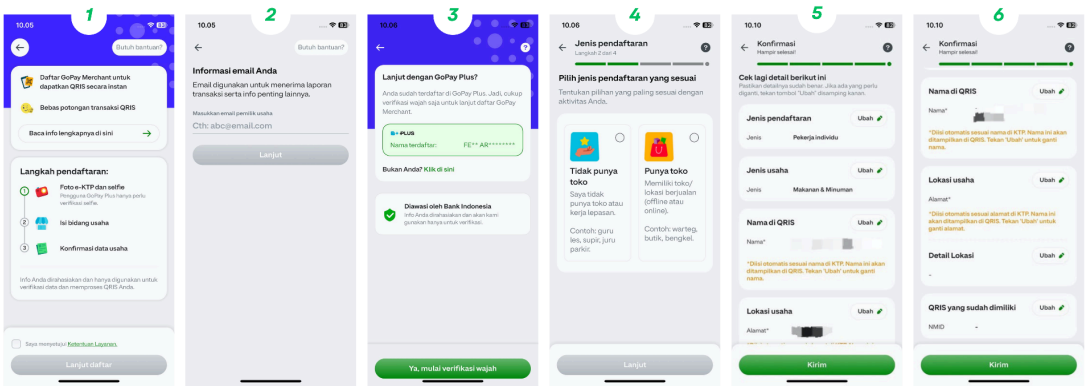

Gambar 5. *Langkah-Langkah Pembuatan Akun QRIS GoPay*

Proses pendaftaran dilakukan secara online melalui tautan resmi yang dapat diakses dengan memindai QR yang tersedia. Langkah-langkahnya meliputi: registrasi online, menerima notifikasi registrasi melalui email, mengunggah dokumen pendukung seperti KTP dan foto tempat usaha, verifikasi kelengkapan dokumen, hingga akhirnya mencetak sendiri kode QRIS yang dapat langsung digunakan dalam transaksi. QRIS GoPay dipilih karena proses registrasi QRIS-nya mudah dan cepat, mulai dari pendaftaran hingga pencetakan mandiri. Selain itu, QRIS GoPay menawarkan keunggulan seperti bebas biaya transaksi (MDR 0%), pencatatan otomatis, transaksi higienis, serta adanya peluang promosi usaha, yang sangat sesuai dengan kebutuhan pelaku UMKM setempat (Rahman, Canon, & Mahdalena, 2023).

Gambar 6. *Praktik Pembuatan Akun QRIS GoPay*

Setelah sesi materi, kegiatan dilanjutkan dengan praktik langsung pembuatan akun QRIS melalui layanan GoPay. Dari 10 peserta yang hadir, sebanyak 9 orang (90%) menyatakan ketertarikan dan langsung dibantu dalam proses pendaftaran QRIS. Proses pendampingan dilakukan secara personal untuk memastikan setiap peserta memahami langkah-langkah pendaftaran dan aktivasi akun. Beberapa kendala teknis sempat muncul, seperti keterbatasan memori handphone, lupa akun email, hingga belum memiliki rekening

aktif. Namun, semua hambatan tersebut berhasil diatasi dengan pendampingan dari tim pelaksana. Secara umum, kegiatan berjalan lancar dan peserta sangat antusias, terutama saat praktik langsung dimulai.

Pemantauan dan Evaluasi Edukasi QRIS

Pasca kegiatan edukasi, tim melakukan pemantauan secara berkala terhadap pelaku UMKM yang telah mengikuti kegiatan edukasi serta pendampingan pembuatan QRIS. Pemantauan dilakukan melalui media komunikasi maupun kunjungan langsung untuk melihat sejauh mana QRIS mulai diterapkan dalam transaksi harian serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi. Selanjutnya, dua minggu setelah kegiatan, dilakukan evaluasi melalui pengisian kuesioner secara *offline*. Pengisian dilakukan secara *door to door* dengan pendampingan langsung dari tim pelaksana untuk memastikan peserta memahami pernyataan dan mengisi sesuai pengalaman mereka. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur dampak penggunaan QRIS terhadap efisiensi transaksi, perubahan preferensi metode pembayaran, serta kesiapan pelaku UMKM dalam mengadopsi sistem pembayaran digital secara berkelanjutan. Berikut adalah daftar pelaku UMKM yang membuat QRIS GoPay.

Tabel 1. *Daftar Pelaku UMKM yang Membuat QRIS GoPay*

No.	Nama Pelaku Usaha	Nama Usaha	Status QRIS
1	Siswanto	Kebab Noorhaya	Sudah Aktif Digunakan
2	Nita	Frozen Food	Sudah Aktif Digunakan
3	Rokhatin	Warung DP	Dalam Proses Verifikasi
4	Dika	Martabak dan Terangbulan Tanah Merah Utara	Sudah Aktif Digunakan
5	Pudjiono	Nasi Krawu Khas Gresik Bu Rose	Sudah Aktif Digunakan
6	Puji Agustina	Dapur Mama Tina	Sudah Aktif Digunakan
7	Rani	Makanan	Sudah Aktif Digunakan
8	Andayani	Ridha Busana	Sudah Aktif Digunakan
9	Sima	Seblak	Sudah Aktif Digunakan

Berdasarkan tabel di atas, dapat terlihat data mengenai 9 pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang berasal dari RW 9 di RW 09, Kelurahan Tanah Kali Kedinding yang telah mendaftarkan usahanya untuk menggunakan QRIS GoPay sebagai metode pembayaran digital. Dari sembilan pelaku usaha tersebut, delapan diantaranya telah berhasil mengaktifkan QRIS dan telah dapat menggunakannya dalam transaksi sehari-hari. Namun, masih terdapat salah satu pelaku usaha atas nama Rokhatin yang masih berada dalam proses verifikasi. Proses ini belum selesai karena terdapat kendala saat aktivasi akun GoPay, yang disebabkan oleh riwayat pendaftaran sebelumnya yang bermasalah. Kendala teknis semacam ini menjadi salah satu tantangan dalam proses digitalisasi UMKM, terutama bagi pelaku usaha yang belum terbiasa dengan sistem berbasis teknologi. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan teknis atau bimbingan tambahan agar seluruh pelaku usaha, termasuk yang mengalami kendala seperti Rokhatin sehingga dapat segera menyelesaikan proses aktivasi.

Kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan kepada responden (Rizki & Eka, 2021). Kuesioner memiliki beberapa kelebihan yaitu efisiensi dalam pengumpulan data, biaya yang relatif rendah, kemampuan menjangkau responden secara luas, dan fleksibilitas dalam desain dan pelaksanaannya, oleh karena itu dapat digunakan terhadap kebutuhan dan karakteristik penelitian untuk menghasilkan data yang andal dan valid (Ardiansyah dkk, 2023). Kuesioner ini dirancang untuk menggali sejauh mana QRIS telah diimplementasikan dalam aktivitas usaha peserta, termasuk aspek kemudahan transaksi, perubahan preferensi pembayaran pelanggan, hingga dampaknya terhadap pencatatan penjualan. Pendekatan langsung ini juga

memungkinkan tim untuk memantau secara langsung jika masih terdapat kendala teknis, serta memberikan bantuan lanjutan apabila dibutuhkan. Hasil evaluasi ini menjadi tolak ukur dalam menilai efektivitas kegiatan, baik dari sisi pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan, maupun dari sisi keberlanjutan penggunaan QRIS sebagai metode pembayaran digital oleh pelaku UMKM di RW 09, Kelurahan Tanah Kali Kedinding. Penyebaran kuesioner ini dilakukan kepada 10 pelaku UMKM yang mengikuti kegiatan edukasi QRIS sebagai Metode Pembayaran Digital.

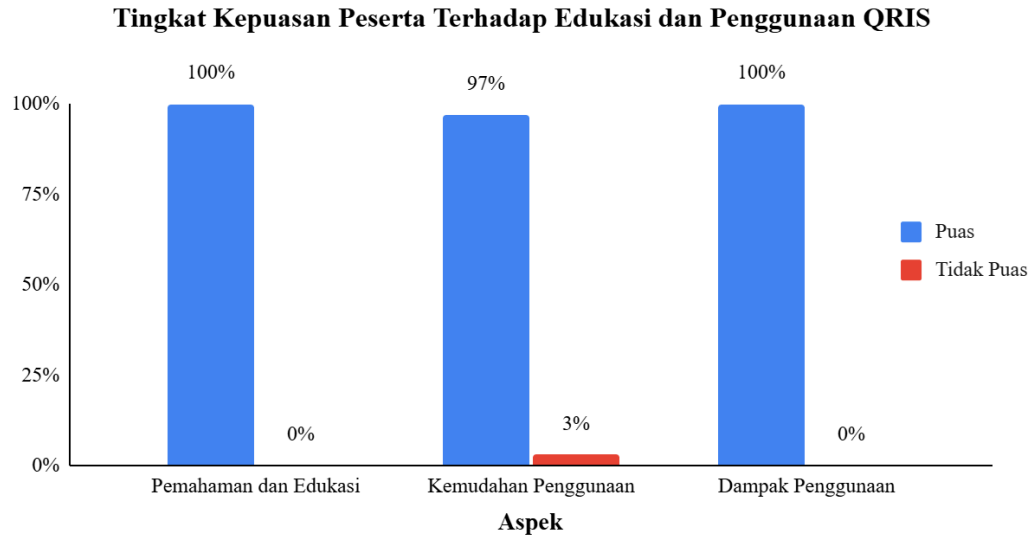

**Data berdasarkan rekapitulasi kuesioner terhadap 9 responden, 1 bulan pasca edukasi.*

Gambar 7. *Grafik Kepuasan Penggunaan QRIS*

Grafik di atas menggambarkan tingkat kepuasan peserta terhadap edukasi dan penggunaan QRIS berdasarkan hasil rekapitulasi kuesioner dari 9 responden, yang dilakukan dua minggu setelah pelaksanaan edukasi. Evaluasi dilakukan terhadap tiga aspek utama, yaitu Pemahaman dan Edukasi, Kemudahan Penggunaan, dan Dampak Penggunaan QRIS dalam kegiatan usaha peserta. Untuk mempermudah pembacaan grafik, hasil kuesioner yang awalnya menggunakan skala likert empat poin (Sangat Puas, Puas, Tidak Puas, dan Sangat Tidak Puas) telah dikelompokkan menjadi dua kategori saja, yaitu “Puas” dan “Tidak Puas”. Kategori Puas mencakup jawaban Sangat Puas dan Puas, sementara Tidak Puas mencakup Tidak Puas dan Sangat Tidak Puas.

Pada aspek Pemahaman dan Edukasi, seluruh responden (100%) menyatakan puas. Hal ini menunjukkan bahwa materi edukasi yang diberikan berhasil disampaikan dengan baik dan mampu meningkatkan pemahaman pelaku UMKM terhadap konsep dan mekanisme penggunaan QRIS. Peserta kemungkinan besar memperoleh informasi yang jelas dan relevan, serta memiliki kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi selama sesi edukasi berlangsung. Tingkat kepuasan penuh ini juga mencerminkan keberhasilan fasilitator dalam menyampaikan materi secara komunikatif dan mudah dipahami oleh para pelaku UMKM di RW 09 Tanah Kali Kedinding.

Sementara pada aspek Kemudahan Penggunaan, sebanyak 97% responden merasa puas menggunakan QRIS dalam operasional usaha mereka. Terdapat satu responden (3%) yang menyatakan tidak puas, khususnya terkait kemudahan proses pendaftaran. Ketidakpuasan ini muncul karena sistem mendeteksi bahwa data yang digunakan (nomor HP atau KTP) sudah pernah terdaftar di GoPay *merchant*, meskipun akun QRIS belum pernah diaktifkan. Kendala teknis semacam ini menunjukkan pentingnya dukungan teknis lanjutan dalam proses aktivasi QRIS, terutama bagi pelaku usaha yang baru pertama kali mengenal

sistem ini. Meskipun demikian, secara umum QRIS tetap dianggap sebagai alat pembayaran yang praktis dan mudah digunakan.

Pada aspek terakhir, yaitu Dampak Penggunaan, seluruh responden (100%) menyatakan puas. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan QRIS memberikan manfaat nyata dalam operasional usaha mereka, seperti pencatatan transaksi yang lebih rapi, kemudahan dalam menerima pembayaran non-tunai dari pelanggan, serta peningkatan profesionalitas dalam pengelolaan usaha. Berdasarkan hasil evaluasi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan edukasi QRIS yang dilakukan oleh mahasiswa KKN SDGs Kelompok 37 UPN Veteran Jawa Timur Tahun 2025 berhasil meningkatkan pemahaman, mendorong penggunaan QRIS dalam operasional usaha sehari-hari, dan memberikan dampak positif bagi pelaku UMKM di RW 09 Tanah Kali Kedinding.

4. KESIMPULAN

Kegiatan edukasi QRIS yang dilakukan oleh mahasiswa KKN SDGs Kelompok 37 UPN Veteran Jawa Timur Tahun 2025 di RW 09, Kelurahan Tanah Kali Kedinding, Surabaya, berhasil menjawab permasalahan rendahnya pemahaman dan penggunaan sistem pembayaran digital, khususnya QRIS, di kalangan pelaku UMKM setempat. Berdasarkan temuan lapangan, mayoritas pelaku usaha sebelumnya belum memiliki pemahaman yang cukup terkait manfaat, prosedur, maupun penggunaan QRIS. Melalui pendekatan edukatif dan praktik langsung, kegiatan ini mampu meningkatkan literasi digital para pelaku UMKM, terutama dalam hal sistem pembayaran menggunakan QRIS GoPay yang lebih efisien dan terintegrasi.

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan dua minggu pasca kegiatan menunjukkan hasil yang positif. Dari sisi pemahaman, seluruh responden menyatakan puas terhadap materi dan metode penyampaian yang diberikan. Mayoritas peserta juga menyatakan QRIS mudah digunakan dalam transaksi sehari-hari. Meski terdapat sedikit kendala teknis pada saat pendaftaran, hal tersebut dapat diatasi dengan pendampingan langsung oleh tim pelaksana. Selain itu, penggunaan QRIS juga dinilai memberikan dampak nyata dalam operasional usaha, terutama dalam hal kemudahan pencatatan transaksi dan peningkatan profesionalitas pelayanan kepada pelanggan.

Oleh karena itu, edukasi QRIS ini tidak hanya berhasil mencapai tujuan jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan dan implementasi sistem pembayaran digital, tetapi juga berpotensi memberikan dampak jangka panjang bagi penguatan ekonomi digital di lingkungan masyarakat setempat. Ke depan, kegiatan serupa dapat dikembangkan lebih luas dengan menjangkau lebih banyak pelaku UMKM, terutama di daerah pinggiran yang masih sangat bergantung pada transaksi tunai. Pelaku UMKM di wilayah tersebut cenderung lebih percaya terhadap edukasi yang disampaikan langsung oleh pihak yang memiliki otoritas resmi, seperti Bank Indonesia selaku inisiator dan penggagas QRIS. Oleh karena itu, disarankan agar edukasi lanjutan dapat melibatkan peran aktif lembaga resmi dan dilakukan secara berkala, tidak hanya sekali, serta disertai pemantauan rutin. Dengan demikian, upaya transformasi digital di sektor UMKM dapat berlangsung secara merata, menyeluruh, dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua RW 09 Kelurahan Tanah Kali Kedinding, serta para pelaku UMKM yang telah bersedia menjadi mitra dan memberikan waktunya selama pelaksanaan kegiatan edukasi QRIS ini. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh rekan mahasiswa KKN SDGs Kelompok 37 UPN Veteran Jawa Timur Tahun 2025 yang telah berkontribusi secara aktif dalam merancang dan melaksanakan kegiatan secara mandiri.

REFERENSI

Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Pendidikan Islam, 1, 1–9.

Andriany, D., Tangke, D. M., & Musriha, H. (2025). Sosialisasi penggunaan teknologi QRIS untuk meningkatkan transaksi nontunai pada UMKM. *Jurnal Nusantara Berbakti*, *3*(1), 26–32.

Deli, N. P., Hasibuan, A. F. H., Damanhur, D., & Falahuddin, F. (2024). *Implementasi QRIS Dalam Meningkatkan Efisiensi Transaksi UMKM di Kota Takengon: Analisis Dampak Dan Tantangan Pada Perspektif Keuangan Islam*.

Febriaty, H. (2019). Pengaruh sistem pembayaran non tunai dalam era digital terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Prosiding FRIMA (Festival Riset Ilmiah Manajemen Dan Akuntansi)*, (2), 307–313.

Hairani, F., Damanik, R., Budhi, A. F., Pristiwanda, D., Rizki, A. P. L., & Nasution, D. P. (2024). Pengaruh penggunaan qris untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembayaran umkm di medan. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, *1*(3), 166–171.

Hamongsina, K., Sumual, F. M., & Tala, O. Y. (2022). Analisis Laporan Keuangan UMKM Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (Studi Kasus Pada KM. Sirene). *Jurnal Akuntansi Manado (JAIM)*, 376–386.

Muslimawati, M. (2024). Analisis Penggunaan Aplikasi QRIS Sebagai Alat Pembayaran Non Tunai Untuk Mempermudah Transaksi Bagi Pelaku Usaha Umkm Di Kecamatan Abepura, Kota Jayapura. *Journal Management And Business*, *2*(1), 185–196.

Ningsih, H. A., Sasmita, E. M., & Sari, B. (2021). Pengaruh persepsi manfaat, persepsi kemudahan penggunaan, dan persepsi risiko terhadap keputusan menggunakan uang elektronik (QRIS) pada mahasiswa. *Ikraith-Ekonomika*, *4*(1), 1–9.

Pinandito, A., & Brilliansyach, R. F. (2024). Efisiensi Penggunaan QRIS Dengan Merchant Presented Mode Dalam Transaksi Pembayaran Non-Tunai. Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer, 11(4), 805–816.

Rahman, A. S. R., Canon, S., & Mahdalena, M. (2023). Optimalisasi Penerapan Sistem Pembayaran Digital Melalui QRIS Pada UMKM Kota Gorontalo. *Jurnal Mirai Management*, *8*(2), 55–63.

Riski, A., & Eka, S. H. (2021). Penggunaan Kuesioner Sebagai Instrumen Penelitian Kuantitatif : Kelebihan Dan Kelemahan. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. *Journal Management And Business, 1* (2), 121-130.

Widowati, N., & Khusaeni, M. (2022). Adopsi Pembayaran Digital Qris Pada Umkm Berdasarkan Technology Acceptance Model. Journal of Development Economic and Social Studies, 1(2), 325–347.